

P. I. Sosok Guru

Diterjemahkan dengan izin dari *The Messenger, The Message, The Community*,
oleh Roland Muller, Istanbul: 2006, Bab 4

Dalam melakukan Pekabaran Injil (P.I.) belakangan ini kalangan penginjil maupun para perintis jemaat pada umumnya melakukan pendekatan melalui “jembatan persahabatan” (*friendship evangelism*). Tetapi tatkala melakukan penelitian mengenai para penginjil yang terbilang sukses, menurut hemat saya tak seorang pun di antaranya yang berhasil karena memakai pendekatan “P.I. Persahabatan”. Bukan berarti mereka tidak mau menjalin persahabatan dengan orang-orang yang hendak diinjili. Tetapi sebagian besar di antaranya memang tidak melihat “P.I. Persahabatan” sebagai strategi misi satu-satunya yang pantas untuk dijalankan. Bahkan, sebagian penginjil/misionaris merasa bahwa strategi misi berupa “P.I. Persahabatan” kurang memenuhi harapan. Mereka menyayangkan bahwa pendekatan ini terlalu digembar-gemborkan, padahal mungkin saja ada pendekatan-pendekatan lain yang lebih jitu.

P.I. Persahabatan (Friendship Evangelism)

Sesungguhnya, ketika bicara tentang “P.I. Persahabatan” dengan rekan-rekan pekerja misi/ perintis jemaat, saya mendapat bahwa tiap orang ternyata mempunyai persepsi yang berbeda mengenai apa yang dimaksudkan dengan istilah tsb. Saya mendapat bahwa sedikit saja pekerja misi yang pernah memikirkan secara mendalam dasar alkitabiah dari cara pendekatan ini. Banyak di antara mereka bahkan merasa heran bahwa saya justru mempertanyakan keabsahan konsep ini. Yang lebih-lebih membuat saya heran adalah bahwa banyak di antara para pekerja misi begitu yakin bahwa ”P.I. Persahabatan” merupakan metode paling tepat untuk menjangkau orang-orang yang beragama Islam, Buddha, Hindu dan lain-lainnya. Mereka menganggap pendekatan ini sudah diterima pada umumnya dan sudah terbukti. Padahal dalam budaya-budaya tsb. ”persahabatan” sesungguhnya adalah sebuah komitmen untuk seumur hidup (sampai mati). Persahabatan bukanlah sekedar sarana untuk penginjilan. Hal ini kurang diperhatikan oleh para misionaris dari Barat pada umumnya.

Sejurnya, dalam tahun-tahun belakangan ini saya mulai mempertanyakan kembali pandangan saya sendiri mengenai hal ini. Ketika saya (warga asing) mulai melayani sebagai seorang misionaris, saya pun menganggap bahwa P.I. Persahabatan itu memang merupakan satu-satunya cara yang baik. Karena saya tahu bahwa di negara-negara muslim biasanya akan sangat menyinggung perasaan masyarakat apabila P.I. dilakukan dengan cara-cara tradisional seperti pergi dari rumah ke rumah atau mengadakan KKR.

Saya pertama kali mendengar mengenai “P.I. Persahabatan” pada tahun 1970-an, ketika sepasang suami-istri misionaris yang sudah veteran dalam pekerjaan misi bercerita dengan antusias bagaimana mereka dapat berbincang-bincang bebas dengan tetangga-tetangga mereka yang muslim. Mereka begitu bebas ”mengobrol mengenai Injil” dengan tetangga lewat pagar pembatas di halaman belakang rumah. Cerita mereka kedengaran

begitu menarik dan membuat kami semua ingin tahu. Ketika masih muda, saya sendiri pernah melakukan P.I. dari rumah ke rumah, P.I. di kedai kopi dan P.I. dengan KKR di negara Irlandia. Karena kemudian mau melanjutkan pelayanan di kawasan Timur Tengah, saya pun ingin tahu metode P.I. mana kiranya yang efektif untuk daerah mayoritas muslim.

Setelah pindah ke Timur Tengah dan mulai belajar bahasa setempat, saya pun mulai mencari para misionaris berpengalaman yang dapat mengajarkan “bagaimana caranya” ber-P.I. di daerah ini. Tidak lama kemudian barulah saya tahu bahwa sebenarnya sedikit sekali warga muslim yang berhasil dibawa kepada pertobatan. Tidak banyak misionaris yang berhasil membawa orang Islam kepada Yesus. Oleh karena itu kami (misionaris yang baru) tidak melihat suatu contoh nyata yang dapat ditiru. Sesudah mulai cukup menguasai bahasa setempat, saya pun mulai memakai metode ”P.I. Persahabatan” yang demikian dihebohkan itu. Sebenarnya kami sendiri tidak begitu mengerti apa itu, ”P.I. Persahabatan”. Pada intinya sebagian rekan mahasiswa dan saya sendiri berpikir bahwa yang penting adalah mulai saja dengan menjalin hubungan persahabatan yang baik dengan sejumlah warga muslim. Sekali persahabatan itu sudah terjalin, di kemudian hari akan mudah untuk berbagi mengenai Kristus kepada mereka, demikian pikir kami.

Seperti juga terjadi dengan upaya-upaya P.I. yang lain, ada pendekatan tertentu yang berhasil, tetapi sebagian besar kami pada akhirnya mengurungkan niat untuk mengenalkan Kristus kepada teman-teman kami. Setelah membuang cukup banyak waktu dan tenaga untuk membangun persahabatan, kami pun urung untuk berterus-terang kepada teman-teman itu bahwa mereka akan masuk neraka. Kami takut hubungan kami akan terputus karenanya. Hanya satu-dua misionaris yang lumayan berhasil, tetapi itu adalah karena mereka memang sangat ”pandai” dalam penginjilan.

Yang membuat saya kurang puas adalah bahwa di seluruh dunia begitu banyak misionaris hanya menggunakan metode P.I. yang satu ini, padahal cara ini kurang berhasil untuk memenangkan jiwa. Skenarionya mungkin tidak sama. Pertama, dalam hubungan lintas budaya memang tidak mudah untuk menjalin hubungan persahabatan yang akrab. Seringkali para misionaris baru mendapatkan bahwa warga masyarakat fokus itu sebenarnya punya maksud tertentu apabila mau bersahabat dengan seorang misionaris (bule). Pada suatu hari seorang misionaris muda (bule) dengan penuh frustrasi curhat kepada saya. Rupanya pemuda-pemuda kenalannya di sekitar jalanan dan di daerah pasar di situ hanya bermaksud untuk ”memanfaatkan” dia. Hanya selang beberapa hari setelah berkenalan, mereka sudah bertanya kepadanya apakah ia mempunyai adik perempuan (yang ingin mereka pacari). Mereka bahkan berani masuk ke apartemennya untuk mencari majalah porno, atau meminta bantuan ketika akan mengisi formulir visa untuk pergi ke luar negeri. Hanya sedikit orang yang benar-benar mau untuk bersahabat dengan orang asing. Jelas dibutuhkan cukup banyak waktu untuk membangun persahabatan, dan biasanya hal itu memerlukan suatu komitmen jangka panjang.

Setelah berhasil mendapatkan beberapa teman, pemuda misionaris ini pada akhirnya mendapatkan bahwa pengertian penduduk setempat mengenai persahabatan itu tidak sama dengan pengertian dia sendiri. Di jalanan di bawah apartemennya terdapat sekelompok

pemuda yang suka "ngerumpi". Mereka duduk-duduk sambil minum teh, atau mengembara di sekeliling pasar atau berdiri terus di jalanan sepanjang malam, menghabiskan waktu dengan mengobrol. Mereka pun tidak keberatan kalau pemuda misionaris ini mau bergabung dengan mereka. Tetapi tak lama kemudian pemuda bule ini mulai mengerti bahwa ia harus senantiasa bersama mereka jika lau benar-benar ingin bergabung dengan mereka. Tiap-tiap hari para pemuda itu berkumpul sesudah pulang dari sekolah atau pekerjaan, dan tiap kali mereka bergadang hingga jauh malam. Tentu saja, akhirnya pemuda misionaris itu menyadari bahwa tidak mungkin untuk bergadang terus dengan mereka selama empat atau lima jam, dan bahkan selama sepuluh jam pada akhir pekan, hanya untuk tetap boleh menjadi teman mereka. Ketika memberitahu mereka bahwa ia mempunyai kesibukan lain yang tidak memungkinkan ia terus-menerus bersama kelompok itu, mereka pun berkata: "Terserah kamu, pilihlah sendiri apakah kamu mau dengan kami atau dengan mereka."

Tentu saja misionaris muda ini menjadi bingung. Haruskah ia berhenti melakukan tugas-tugasnya yang lain, bahkan semua kegiatannya yang berhubungan dengan gereja, supaya dapat menghabiskan waktunya hanya dengan empat atau lima pemuda setempat? Apakah dengan demikian ia tidak akan ada waktu lagi untuk menjalin hubungan dengan teman-teman yang lain di tempat itu? Apakah ia harus memfokuskan pelayanannya kepada kelompok kecil itu saja? Memang, sejauh itu belum banyak kesempatan atau peluang yang dimilikinya untuk memberitakan Injil. Berapa lamakah ia harus "bersahabat" dengan mereka sebelum mulai memberitakan Injil? Lalu, bagaimana sekiranya mereka menolak apa yang disampaikannya, dan kemudian juga menolak dirinya? Adakah strategi yang lain yang dapat ditempuh olehnya?

"P.I. Persahabatan" memang sesuatu yang bersifat kontradiktif dalam berbagai kebudayaan, karena tujuannya hanya terfokus kepada beberapa gelintir orang, bukan P.I. yang menjangkau orang banyak. Pada dasarnya, di balik metode P.I. Persahabatan ini adalah keinginan dan desakan yang dirasakan oleh sang misionaris untuk mulai "berhasil" dalam pelayanan. Tetapi bagaimana pula kita harus "melaporkan" persahabatan-persahabatan yang "berhasil" dijalın itu? Mungkin baru belakangan kita akan menyadari bahwa P.I. persahabatan itu tidak lain merupakan sebuah upaya untuk menghasilkan petobat yang baru, bukan benar-benar bertujuan untuk menghasilkan teman atau sahabat.

Saya sudah bertahun-tahun melayani sebagai perintis jemaat, dan di situ saya telah memperoleh banyak kesempatan memakai pendekatan P.I. persahabatan dan mengamati hasilnya. Saya melihat beberapa misionaris yang dengan sungguh habis-habisan memberikan hidup mereka untuk bersahabat dengan hanya beberapa gelintir warga setempat. Mereka menghabiskan waktu sampai bertahun-tahun untuk membangun persahabatan dengan keluarga-keluarga ini. Setiap kali menuliskan pokok-pokok doa dalam surat-surat mereka, mereka bercerita mengenai persahabatan yang baru terjalin, acara-acara keluarga yang barusan mereka hadiri dan beberapa orang yang telah menjadi teman yang paling dekat. Tetapi banyak di antara para misionaris itu berterus-terang kepada saya, betapa sulitnya bagi mereka untuk membagikan berita Injil kepada teman-teman tsb. Setelah berhasil menjalin hubungan persahabatan yang baik, mereka merasa

seakan-akan "mengkhianati" kepercayaan teman-teman itu apabila membagikan berita Injil kepada mereka. Kesan yang timbul adalah bahwa kami seakan-akan "tidak tulus" terhadap teman-teman ini karena ternyata ada "udang di balik batu" kenapa kami berteman dengan mereka selama ini. Dan setelah sekian tahun berjalan, motivasi sebenarnya baru jelas.

Yang ini adalah kasus yang masih lumayan positif. Tetapi dalam kasus-kasus lain yang negatif, setelah mengalami sendiri kesulitan yang harus dihadapi, para misionaris itu akhirnya "menyerah". Mereka berpikir mungkin mereka hanya dapat menyatakan Injil itu melalui gaya hidup mereka, karena mereka tak akan pernah berani untuk berbincang-bincang dengan bebas mengenai Yesus. Dalam beberapa kasus, pada akhirnya misionaris yang mengandalkan metode P.I. persahabatan ini hanya menghasilkan sesuatu, tetapi jelas bukan persahabatan dan juga bukan Injil yang diberitakan. (Beberapa orang memang memperoleh persahabatan yang mereka harapkan, beberapa orang pada akhirnya juga mendengar berita Injil itu, tetapi lebih banyak yang tidak mendapatkan kedua-duanya!)

Saya sudah lama memperhatikan kenyataan ini, oleh karena itu saya juga heran sekali mengapa kita telah begitu cepat menerima P.I. Persahabatan itu sebagai strategi misi yang baik. Saya belum pernah bertemu misionaris yang dapat menunjukkan sukses besar dalam memenangkan jiwa, meskipun tentu saja ada juga yang berhasil membawa satu dua orang kepada Kristus dengan memakai pendekatan itu. Tetapi setelah saya berpikir panjang mengenai hal ini, saya pun mulai mengerti mengapa pendekatan P.I. persahabatan cukup menarik bagi misionaris asing. (Penulis sendiri orang bule juga.)

Pertama-tama, pelayanan model ini memang lebih "aman". Manusia cenderung mencari aman, dan untuk "keamanan" itu kita menghabiskan banyak tenaga, waktu dan uang. Kita menginginkan rumah tempat tinggal yang nyaman. Kita membutuhkan tempat tinggal di mana kita dapat terlindung dari hiruk pikuk kehidupan sehari-hari dan sedikit rileks. Oleh karena itu, kami (misionaris Barat) suka membeli kursi sofa yang empuk, sejumlah buku dan video kesukaan kami dan menyimpan makanan-makanan kesukaan kami di kulkas. Boleh saja, lingkungan kebudayaan di sekitar kami agak "menyeramkan" dan kurang nyaman, tetapi rumah tinggal kami menjadi "tempat persembunyian" yang penting bagi kami. Dan karena P.I. persahabatan merupakan bentuk penginjilan yang paling tidak membahayakan, metode ini cocok sekali, karena kami memang lebih suka dengan kehidupan yang "aman" dan "nyaman".

Pilihan untuk memakai metode P.I. Persahabatan juga yang paling mudah untuk diterapkan. Pergi dari rumah ke rumah, KKR, dan lain-lainnya sangat sulit untuk dilaksanakan, apalagi di tengah budaya agama yang lain. Hanya sedikit misionaris yang memiliki keahlian untuk menghasilkan video-video dan literatur untuk penginjilan, dan bagi kami misionaris lainnya P.I. Persahabatan mungkin hanya satu-satunya cara yang dapat kami mengerti.

Metode itu juga cocok, mengingat *lifestyle* (gaya hidup) kami sendiri yang serba sibuk. Bagaimana pun juga, P.I. hanya dapat dilakukan di selang-seling kesibukan kami yang

harus menyekolahkan anak, kegiatan eks-kul anak-anak, pertemuan-pertemuan tim, kegiatan-kegiatan sosial, dan pertemuan-pertemuan sesama warga asing yang harus kami hadiri. Mungkin untuk memberikan kesan kepada para sponsor bahwa kami melakukan sesuatu yang bernilai spiritual, sudah cukup untuk menjalin persahabatan dengan dua atau tiga keluarga setempat.

Banyak misionaris merasa P.I. Persahabatan paling cocok dengan konsep modern tentang *tentmaking* (menjalankan profesi tertentu sambil melayani misi di luar negeri). Tetapi pada kenyataannya para *tentmaker* (kaum profesional yang bermisi) biasanya lebih suka memperkenalkan diri kepada masyarakat sebagai tenaga kerja sekuler, bukan orang berlatar belakang rohaniwan. Oleh karena itu, P.I. Persahabatan merupakan strategi terbaik untuk menjangkau (menginjili) warga setempat baik di tempat kerja maupun di luar jam kerja.

Hanya sedikit sekali tenaga misionaris asing yang dapat berbicara lancar dalam bahasa setempat. Oleh karena itu kami mendapatkan bahwa cara yang terbaik untuk berbicara dengan warga setempat adalah dengan menjalin persahabatan saja. Jadi P.I. Persahabatan memang cocok dengan keterbatasan bahasa kami.

Wah, kok jadinya saya ini terlalu keras mengritik misionaris asing, termasuk diri saya sendiri? Nyatanya, ketika melakukan penelitian mengenai para misionaris yang terbilang sukses, yang saya dapat adalah bahwa mereka yang sukses itu memilih pola hidup yang agak berbeda dari yang biasanya. Mereka memang bersahabat dengan para tetangga dan juga rekan-rekan sekerja. Tetapi persahabatan mereka itu benar-benar murni. Seandainya ada teman-teman yang bertanya mengenai agama dan keyakinan iman mereka, mereka akan senang untuk menjelaskannya. Karena berhasil menjalin suatu hubungan (*relationship*) yang dekat dan saling memperdulikan, seringkali terjadi percakapan-percakapan yang spontan mengenai iman. Tetapi para penginjil ini tiada sekali-kali membangun persahabatan (hanya) dengan tujuan untuk menginjili orang. Kalau mereka bersahabat, maka persahabatan itu sungguh murni dan terbuka dan tidak didasari motivasi lain.

Dalam hampir semua kasus, para penginjil yang terbilang sukses itu tidak pernah membangun persahabatan sebagai sebuah strategi misi. Semuanya melakukan pendekatan yang saya sebutkan sebagai "P.I. Sosok Seorang Guru" (*teacher-based evangelism*). Sebagian besar misionaris yang sukses itu tidak pernah mempunyai sebuah "julukan" tertentu untuk pekerjaan yang mereka lakukan. Tetapi setelah banyak mengamati semua kegiatan mereka, saya rasa mungkin lebih tepat untuk menggunakan istilah tsb. untuk menggambarkan pendekatan ini.

P.I. Sosok Guru

Pertama-tama, perlu saya katakan di sini bahwa dalam semua kasus, para penginjil yang terbilang sukses itu dikenal di masyarakat lingkungan mereka sendiri sebagai orang-orang "rohani" yang dekat dengan Allah. Mereka berpengetahuan cukup banyak mengenai Alkitab dan tahu bagaimana caranya mengkomunikasikan "Firman Tuhan" itu,

sehingga terkesan sebagai guru yang dapat dipercayai. Heran juga saya, ketika mendengar para tetangga dan rekan-rekan sekerja mereka (padahal belum mengenal Yesus) berkata kepada saya: Kalau Anda mau tahu lebih banyak mengenai perkara-perkara rohani, pergilah kepada orang itu untuk bertanya kepadanya.

Menurut saya, di sinilah kuncinya. Dalam pengalaman hidupku sendiri, saya mendapatkan bahwa justru orang-orang yang belum mengenal saya dengan cukup baik (terutama orang-orang Islam) seringkali memulai percakapan mengenai hal-hal rohani [dalam rangka mendakwahi saya]. Mereka berasumsi (dan saya sedikit "jengkel" juga) bahwa saya ini orang Barat yang berpaham sekuler (duniawi dan "kafir"), dan mereka berusaha untuk meyakinkan saya mengenai kehidupan rohani yang jauh lebih baik.

Umumnya, kami-kami yang terjun ke misi beranggapan bahwa kami lebih rohani daripada orang yang lain. Kami sangat dihormati oleh rekan-rekan mahasiswa, para anggota gereja yang telah mengutus kami, dan sering juga sanak keluarga kami sendiri. Di mata mereka kami telah berani mengorbankan masa depan dan jaminan kehidupan kami, karena kami telah pergi ke suatu tempat yang jauh demi perluasan Kerajaan Allah. Dan sering kali kami sendiri "termakan" oleh sanjungan mereka. Ketika pertama kali tiba di negara tempat kami akan menjalankan panggilan yang suci, kami pun merasa telah melakukan pengorbanan yang besar. Kami merasa kami adalah mahluk-mahluk rohani yang hebat.

Syukurlah, begitu kami tiba di ladang misi, kami langsung mengalami *shock* berat dan terlepas dari kesan yang sebenarnya menipu diri sendiri itu. Karena "keakuan" kami yang egois tiba-tiba muncul kembali, setelah harus menghadapi kenyataan hidup yang keras, di mana kami harus belajar bahasa baru, kebudayaan yang baru, dan sering dilanda rasa kesepian dan kesendirian. Ketika harus menangani pekerja-pekerja baru yang datang ke ladang misi, saya tidak menyebutnya mereka mengalami "*culture shock*" atau kejutan budaya, melainkan "*self shock*" atau terkejut melihat diri sendiri ("keakuan"nya sendiri).

Soalnya, dalam kebudayaan Barat di mana kami telah dibesarkan kami biasa melakukan banyak kegiatan yang menyibukkan diri sendiri dan tidak pernah harus berhadapan dengan "sang aku", yaitu diri kita sendiri yang sebenarnya. Kehidupan kami dibuat sibuk dengan musik, olah raga, atau teman-teman, dan jarang ada waktu untuk diri sendiri tanpa dikelilingi orang yang lain. Tetapi ketika tiba di ladang misi, hilanglah semua faktor yang selama ini "melindungi" sang "aku" tsb. Kami mulai bercermin dengan diri kami yang sebenarnya, dan terkejut serta tidak menyukai apa yang kami lihat di cermin. Belum lagi kami harus "bergumul" dengan bahasa dan budaya yang baru, dan tiba-tiba pekerja misi yang baru itu merasakan kerohanianya tidak sehebat yang dipikirnya dahulu, bahkan sangat tidak siap.

Tidak heran, mengapa seringkali lebih mudah bagi pekerja misi yang baru untuk hanya melakukan P.I. Persahabatan. Hal itu akan lebih mudah daripada harus memikirkan bagaimana berpenampilan sebagai seorang abdi Allah, apalagi saat itu ia tidak merasa dirinya begitu rohani lagi. Tantangannya terlebih berat untuk menjaga momentum rohani

kami dan menampilkan diri sebagai sosok yang mampu memberi bimbingan rohani kepada masyarakat di sekitarnya.

Ada beberapa penginjil yang saya wawancara dan mereka mungkin lebih radikal, karena menjelang beberapa waktu mereka berhasil menampilkan diri sebagai guru agama yang terhormat. Mereka menggunakan format dan sosok seorang guru, sesuai dengan peran budaya yang diterima oleh masyarakat, dan mereka melangkah dari posisi tsb. Yang tidak begitu radikal pun senantiasa berusaha untuk dapat duduk dan mengajarkan Alkitab kepada masyarakat. Sebagian di antaranya pun siap dengan bahan-bahan pelajaran tertentu. Sebagian lagi memiliki gambaran secara garis besar mengenai tujuan yang hendak dicapai. Dan sebagian lagi melakukan pendekatan sebagai *mentor* yang memberikan bimbingan sehari-hari. Tetapi semuanya berperan sebagai guru, yang membagikan pengetahuan dan kebenaran rohani.

Suatu hal penting lainnya yang saya amati adalah perlunya memikirkan agenda atau hal-hal yang hendak dilakukan. Kunci dari banyak penginjil yang terbilang sukses adalah bahwa mereka mengembangkan agenda yang jelas sebagai penginjil. Betapa pentingnya ini, saya mulai menyadari ketika sekian tahun yang lalu melakukan P.I. dari rumah ke rumah di Irlandia bagian Selatan. Ketika penghuni rumah membuka pintunya dan bertanya: "Ya, apa maksud kedatangan Anda?" saya harus siap dengan jawaban tertentu. Saya mengetahui di mana saya harus mulai, apa yang hendak saya katakan, dan apa pula kesimpulan yang hendak kusampaikan. Dan saya siap benar untuk menjawab segala pertanyaan, bantahan, atau gangguan apa pun yang dapat mengalihkan perhatian.

Keadaan yang dihadapi di negara-negara dengan mayoritas Islam jelas tidak sama. Pada masa-masa awal para penginjil pun datang dengan agenda mereka yang sudah disiapkan, tetapi dengan cepat mereka mendapati bahwa warga Islam pun mempunyai agenda mereka sendiri. Baru saja sang penginjil mulai dengan agendanya, tahu-tahu warga Islam yang mereka hadapi itu pun berkata: "Ya, tetapi Alkitab Anda telah dipalsukan, bukan?" atau "Bagaimana mungkin Allah mempunyai seorang anak?" Banyak konflik mulai timbul ketika dua agenda yang berlawanan itu saling bertabrakan.

Tentu saja, banyak pekerja misi di dunia Islam senang sekali ketika mendengar para misionaris Barat mulai bicara mengenai P.I. Persahabatan. Mereka sungguh berharap pendekatan itu akan lebih berhasil. Mungkin pertentangan dapat dihindarkan jika sang penginjil tidak mempunyai agenda (tujuan) lain kecuali membangun persahabatan. Dalam proses tsb. sewaktu-waktu mereka mungkin dapat mengadakan diskusi kecil tanpa harus mengalami konflik.

Memang, para penginjil sekarang rupanya tidak lagi mengikuti agenda untuk memberi sebuah gambaran jelas mengenai apakah keselamatan atau iman Kristiani itu. Tetapi pada kenyataannya ia tidak pernah diberi kesempatan untuk memberi penjelasan tsb. Sebagian besar percakapan pada akhirnya lebih mengacu kepada agenda pihak muslim. Memang, para pekerja Kristen masih tetap bertujuan untuk menolong menyelamatkan kawan-kawan mereka. Tetapi pada kenyataannya, mereka tidak ada lagi agenda yang jelas untuk

membimbing mereka secara bertahap kepada Salib dan pada akhirnya kepada takhta Allah.

Inilah yang menimbulkan kekhawatiran. Seringkali para misionaris merasa tidak ada banyak kemajuan, oleh karena itu, kapan pun ia berhasil melakukan dialog mengenai agama, entah mengenai topik apa saja, ia dianggap cukup berhasil. Banyak di antara kami para misionaris saling bercerita mengenai "percakapan bagus" yang baru saja kami alami dengan teman-teman yang beragama Islam. Tetapi jika ditelusuri lebih jauh, ternyata yang paling banyak dibahas bukanlah agenda Kristen, melainkan agenda yang disiapkan oleh pihak muslim. Demikian juga halnya dengan kaum Hindu, Buddha dan bahkan kalangan humanis sekuler.

Pernah ada yang berkomentar bahwa semestinya sesudah selesai membahas agenda pihak seberang, pembicaraan semestinya dapat berlanjut dengan membahas agenda Kristen. Tetapi di sini ada dua masalah yang dihadapi. Pertama, orang yang membahas agenda seberang itu sering bicara terus mengenai agendanya, tanpa pernah berhenti. Tokoh-tokoh muslim seperti Ahmed Deedat (alm.) dan lain-lainnya telah berusaha keras untuk memperlengkapi kaum muslim dengan agenda yang tiada habis-habisnya.

Selain itu, Iblis pun tidak henti-hentinya mengedarkan berbagai dusta dan desas-desus yang terus-menerus menambah agenda yang hendak dibahas oleh pihak yang lainnya. Tiba-tiba saja pembahasan bisa beralih dan membicarakan Nabi Muhammad yang dinubuatkan dalam Alkitab, atau cerita mengenai para astronaut (angkasawan) yang mendengar adzan ketika berada di luar angkasa, atau skandal kehidupan para penginjil terkenal yang bicara lewat siaran televisi, dan masih banyak hal lain lagi.

Kebanyakan misionaris mengalami kesulitan besar untuk mengalihkan pembicaraan dari agenda pihak yang lain dan mulai mempresentasikan kekristenan. Banyak dari penginjil yang saya wawancarai sebenarnya tidak mempunyai agenda lain kecuali "obrolan ringan tentang Injil". Mereka belum pernah secara rinci memikirkan bagaimana cara yang terbaik untuk menyampaikan berita Injil kepada sekelompok hadirin tertentu, entah dari muslim, Buddha, penganut animisme, humanisme sekuler atau pun yang lainnya. Mungkin mereka memang belum pernah mendapatkan kesempatan, karena begitu sibuk melayani agenda dari pihak yang lain.

Sebaliknya, ketika meneliti para penginjil yang terbilang berhasil di kawasan Timur Tengah, saya dapat bahwa mereka semua mempunyai agenda mereka sendiri yang jelas. Setelah beberapa waktu tinggal di sana mereka berhasil menyusun agendanya, yaitu bagaimana caranya mereka harus mempresentasikan Injil. Apabila mereka bertemu dengan seseorang, tujuan mereka pada akhirnya adalah untuk memulai suatu agenda Kristiani. Apabila sempat, mereka akan menanggapi agenda yang dimiliki oleh pihak yang lain. Jika pihak muslim berkeberatan mengenai Alkitab, mereka mempunyai suatu jawaban. Tentu saja, pada akhir jawaban itu mereka akan mengundang orang tsb. untuk mempelajari iman Kristiani. Jika seorang muslim mengajukan keberatan mengenai Yesus sebagai Anak Allah, penginjil itu akan memberikan suatu jawaban yang pada akhirnya kembali lagi mengundang ybs. untuk mempelajari ajaran Kristen. Sedikit pun kesempatan

yang terbuka, penginjil itu akan langsung memanfaatkannya dan memulai dengan agendanya sendiri untuk mempersempahkan suatu gambaran yang jelas dan dapat dimengerti mengenai kekristenan.

Yang jelas, para penginjil tsb. memiliki suatu kelebihan. Masyarakat kepada siapa mereka bersaksi itu menyadari bahwa yang mereka hadapi itu adalah seorang abdi Allah yang dapat berbicara dengan penuh otoritas dan dapat berkomunikasi dengan efektif. Orang-orang yang dekat kepada Allah ini sesungguhnya merupakan contoh mengenai P.I. yang menampilkan sosok seorang guru.

Dasar Alkitabiah untuk P.I. Sosok Guru

Benarkah P.I. “Sosok Guru” itu Alkitabiah? Apakah pola itu ditunjang oleh Firman Allah? Sekian tahun yang lalu saya pernah membaca buku karangan Jens Christensen, yang berjudul ”Pendekatan Praktis kepada Umat Islam”. Dan saya sungguh tertantang setelah melihat bagaimana Alkitab menganjurkan untuk memberitakan Kristus secara terbuka.

Kita tidak perlu melakukan studi yang terlalu mendalam mengenai pola-pola P.I. dalam Alkitab. Cukuplah pada saat ini untuk meninjau secara sekilas mengenai konsep mengajar. Kata-kata ”berkhutbah” (*preach*) dan ”mengajar” (*teach*) sering dipakai dalam Alkitab sehubungan dengan Kristus. Gambaran menyeluruh yang diberikan dalam keempat Injil mengenai Yesus adalah Ia adalah seorang pengajar (guru) dan tabib yang menyembuhkan penyakit. Selain itu, penting untuk memperhatikan figur yang dimiliki Yesus dalam pandangan masyarakat. Dengan sebutan apakah mereka memanggil-Nya? Yang paling banyak adalah sebutan ”Rabbi” dan ”Guru yang baik”. Dengan demikian, tokoh utama yang harus kita tiru dalam kehidupan kita adalah tokoh yang mempunyai gaya hidup seorang guru. Dalam Alkitab Perjanjian Baru, 52 kali disebutkan bahwa Yesus mengajar. Ia mengajar di rumah sembahyang Yahudi (sinagoga), di dalam bait Allah, di dalam perahu, di jalanan, di padang gurun, di atas gunung, di dalam kota-kota dan di desa-desa.

Ketika Yesus memuridkan para pengikut-Nya, terutama dua belas orang yang menjadi para pengikut inti, Ia mengajarkan mereka bagaimana menjadi penjala manusia. Ajaran-Nya antara lain adalah ”Pergilah mengajar” (Matius 10:7); ”Sampaikan dari atap-atap rumah” (10:27); ”Beritakan Injil kepada segala mahluk” (Mark. 16:15); ”Sesudah Injil diberitakan di seluruh dunia, maka kesudahan akan tiba” (Matius 24:14).

Menurut Alkitab, sesudah Yesus naik ke surga para murid itu ”pergi ke mana-mana, memberitakan firman” (Kisah 8:4). Ketika Petrus dan Yohanes dihadapkan ke mahkamah Sanhedrin, mereka diperintahkan ”untuk tidak lagi bicara atau mengajar mengenai Yesus” (Kisah 4:18). Ketika para murid Yesus dipenjarakan dan seorang malaikat membebaskan mereka dari penjara, malaikat itu pun berkata: ”Pergilah ke bait dan sampaikan berita kehidupan kepada masyarakat!” Maka para rasul pun memasuki bait Allah menjelang subuh dan langsung mulai mengajar (Kisah 5:20, 21).

Ketika menulis kepada jemaat di Korintus Paulus mengawali suratnya dengan membahas perbedaan antara hikmat manusia dan hikmat ilahi. Seluruh pasal surat itu penuh berisi hikmat mengenai pentingnya mengajar, bukan dengan memberikan jawaban dan argumentasi yang jitu, melainkan di dalam kehancuran dan kerendahan hati, yaitu dengan menyampaikan "berita mengenai Salib". Paulus menegaskan bahwa ia tidak diutus untuk membaptis orang-orang, melainkan untuk berkhotbah (1:17). Ia mengatakan bahwa ia mengetahui "betapa bodohnya berita mengenai Salib bagi orang-orang yang berada di jalan yang menuju kebinasaan" (1:18). Tetapi, "karena di dalam hikmat-Nya Allah mengatur agar dunia ini tidak akan pernah menemukan Dia melalui hikmat manusia, maka Ia memakai khotbah kita yang bodoh untuk menyelamatkan semua orang yang percaya" (1:21), "dan karena itu kita mengkhontbahkan Kristus yang disalibkan" (1:23).

Ada dua hal penting yang dikemukakan di sini. Yang pertama, mengenai "akal budi manusia", dan yang kedua "kebodohan dari khotbah". Setelah melayani sekian tahun lamanya, saya melihat banyak contoh dari akal budi manusia, ketika orang-orang Kristen berusaha menjawab bantahan-bantahan yang diajukan oleh orang Muslim. Kelebihan kekuatan dari argumentasi Kristen adalah logikanya. Kelebihan kekuatan dari jawaban orang Islam pada akhirnya adalah ketundukan mereka kepada apa yang merupakan kehendak Allah menurut mereka, entah hal itu masuk akal atau tidak. Jarang sekali ada yang dapat memenangkan perdebatan ini. Tetapi Paulus menunjukkan sesuatu yang berada di luar hikmat atau akal pikiran manusia. Itulah proklamasi atau pernyataan tentang kebenaran. Ketika Salib Kristus diproklamasikan, Roh Kudus dapat bekerja di dalam hati manusia dan menarik mereka semua kepada diri-Nya.

Paulus menggarisbawahi hal ini dalam Roma 10:14, ketika ia mengajukan pertanyaan: "Dan bagaimana mereka dapat percaya kepada-Nya jika mereka belum pernah mendengar mengenai-Nya?" Jika kita menghabiskan semua waktu kita dengan pola pemikiran manusia, ada kemungkinan akhirnya kita justru tidak jadi memproklamirkan atau menyampaikan kabar baik Injil. Tidaklah cukup untuk hanya menjawab semua bantahan. Kita harus melangkah maju dan membuat proklamasi. Pengajaran adalah hakikat pekerjaan kita sebagai penginjil. Mungkin hal itu kedengaran bodoh di pihak para pendengar dan terdengar bodoh di pihak kita, tetapi memang itulah cara yang dipilih oleh Allah. Pola yang digariskan dalam Alkitab adalah bahwa Allah menyuruh kita membuat proklamasi, dan selanjutnya Roh Kudus-lah yang akan mengambil Firman Allah itu dan menyampainkannya ke dalam hati orang-orang yang mendengarkan.

Suatu masalah lain adalah bahwa banyak orang Kristen yang berniat baik dewasa ini tidak tahu atau tidak mempunyai gambaran bagaimana caranya memproklamasikan Kristus, sehingga pikiran seorang muslim dapat memahaminya. Yang berbahaya adalah bahwa kita menjadi diam seribu bahasa, atau tidak berani terus terang. Ketika para penjajah Barat masih berkuasa, banyak misionaris menyalahgunakan hak mereka sebagai pengajar Injil dan lebih mengajarkan kebudayaan dan gaya hidup Barat ketimbang memperkenalkan Kristus yang telah disalibkan.

Semasa hidupku yang singkat ini saya telah berkesempatan untuk bertemu dengan sejumlah pekerja Kristen yang terbilang sukses di berbagai belahan dunia. Mereka

bekerja dalam bahasa, kebudayaan dan situasi yang berbeda satu dengan yang lainnya, tetapi ada satu hal yang saya perhatikan pada mereka semua: semuanya adalah orang yang berkhotbah dan mengajar. Mereka selalu siap sedia dan mampu untuk bicara mengenai Kristus dalam berbagai situasi dan kondisi: dalam kelas Sekolah Minggu, dalam kebaktian gereja, sehabis makan bersama-sama, di dalam rumah, ketika sedang menumpang bis, atau di dalam pesawat terbang.

Salah satu contoh baik mengenai hal ini adalah temanku, yang bernama Harry Young. Harry selalu saja berkhotbah. Ke mana pun pergi ia selalu membawa Alkitabnya, untuk sewaktu-waktu dapat berbagi kepada orang lain dari ayat-ayatnya. Dan memang begitulah, semua penginjil senior yang sukses dan saya kenal selalu dalam keadaan siap untuk berkhotbah dan mengajar. Orang-orang mengenal baik akan mereka dan harus mengakui keberadaan mereka: guru-guru pengajar Kristen yang dapat berbicara dengan penuh otoritas.

Di zaman sekarang ini tampaknya kita telah kehilangan sebagian dari semua hal demikian. Mungkin saja, kita begitu takut kalau sampai terkesan menjadi orang yang ingin memaksakan kehendak atas orang lain. Tetapi boleh jadi, apabila kita terlalu berusaha untuk memperhalus pendekatan kita, ada kemungkinan bahwa kita justru sama sekali tidak dimengerti oleh orang-orang yang budayanya sendiri lebih suka untuk berterus-terang.

Pada suatu hari Harry mengunjungi kami di ladang misi dan memperlihatkan kepada kami seperangkat "perlengkapan" yang biasa dipakainya. Dalam dompetnya ia menyimpan beberapa lembaran kertas. Di lembaran-lembaran kertas itu terdapat beberapa kerangka khotbah yang sering dipakainya, lengkap dengan ayat-ayatnya. Karena semakin lanjut usianya ia mulai menjadi agak lamban dan pelupa, maka ia selalu membawa catatan-catatan khotbah itu di dalam dompetnya. Pada waktu diperlukan, ia akan mengeluarkan "perlengkapan"nya sesuai dengan kebutuhan.

Pada tahun 1980 saya dan istriku berkesempatan untuk menemani pelayanan Harry di kota Birmingham, Inggris. Pelayanan Harry khususnya adalah di kalangan muslim yang tinggal di sana, maka ia membawa kami menemaninya dalam kunjungan yang ia lakukan. Dalam kunjungan-kunjungan itu, setiap kali pada saat yang tepat ia mengeluarkan Alkitabnya dan dengan santun meminta ijin apakah boleh menyampaikan sesuatu dari kitab Injil. Kami sungguh terheran-heran, karena kemudian ia akan berdiri, membuka Alkitab dan menyampaikan sebuah pelajaran. Mulai-mula kami menjadi heran dengan cara pendekatannya itu. Tetapi tak lama sesudah itu kami pun menyadari bahwa Harry memang salah satu dari sedikit kenalan kami yang cukup berhasil dalam menyampaikan berita Injil kepada warga muslim.

Pola-pola Penginjilan yang Lain

Ketika berbicara dengan para misionaris lain saya mendapati bahwa banyak di antaranya merasa cara Harry itu terlalu konfrontatif. Menurut mereka, Harry dan orang-orang lain yang melakukan pendekatan seperti ini memang sengaja mencari peluang untuk

berkonfrontasi dengan orang-orang Islam dan berdebat dengan mereka. Ketika kemudian saya bicara dengan Harry mengenai hal ini, ia mengakui bahwa ia juga menyadari bahaya tsb. Seperti semua pengajar yang lain, ia juga berusaha menjaga keseimbangan dalam gaya pengajarannya. Tetapi kalau disuruh untuk memilih, maka ia lebih suka bersikap konfrontatif, daripada kehilangan kesempatan untuk memberitakan Kristus.

Sejak dahulu memang ada saja orang-orang yang memproklamasikan Kristus kepada kerumunan massa Muslim tanpa basa-basi, sama seperti mereka akan berkhotbah di depan massa di negeri mereka sendiri. Orang-orang ini boleh dikatakan kurang imaginasi (kurang memikirkan konsekuensinya), dan kurang empati. Akhirnya mereka hanya bertengkar dengan hadirin yang beragama Islam, bukannya meyakinkan mereka mengenai Kristus. Memang ada waktu dan tempat tertentu untuk melakukan suatu konfrontasi (misalnya melalui debat yang terorganisir), tetapi bukan itulah cara penginjilan yang satu-satunya atau yang terbaik.

Di sisi ekstrim lainnya, sebagian orang mungkin tidak sudi untuk bertengkar dengan orang-orang Islam. Mereka hanya ingin hidup sedemikian rupa sehingga memberikan contoh mengenai kehidupan orang Kristen yang semestinya. Ini merupakan pendekatan P.I. melalui Gaya/Pola Kehidupan (*lifestye evangelism*). Semua kita memang juga melakukan P.I. Gaya Kehidupan ketika orang-orang lain memperhatikan bagaimana kita hidup. Tetapi pola hidup itu sendiri tidaklah cukup. Bagaimana pun juga, orang akan tetap salah mengerti maksud kita, apalagi jika kita dari kebudayaan yang lain.

Di bawah ini saya membuat sebuah bagan yang memaparkan beraneka ragam P.I. yang saya lihat. Mulai dari bagian paling kiri yang merupakan cara paling halus sampai bagian paling kanan yang paling dapat menyinggung perasaan. Anda melihat bahwa pola P.I. Sosok Guru berada persis di tengah-tengah.

Gaya Kehidupan – Persahabatan – Sosok Guru - Proklamasi - Konfrontasi

Semua metode P.I. tsb. ada manfaatnya dan hendaknya dipakai pada saat yang paling tepat. Yang dimaksudkan dengan Proklamasi termasuk literatur, media dan bentuk-bentuk komunikasi lainnya. Saya percaya bahwa metode P.I. sosok guru yang berada di paling tengah semestinya adalah pola yang paling banyak digunakan, karena letaknya di tengah di antara dua buah ekstrim, yaitu melalui gaya kehidupan dan melalui konfrontasi.

Pertanyaan-pertanyaan untuk Perenungan atau Diskusi

1. Menurut Anda, apakah yang dimaksudkan dengan istilah "P.I. Persahabatan"?
2. Pernahkah Anda berhasil dengan membangun persahabatan terlebih dahulu, kemudian beralih kepada suatu hubungan di mana Anda dapat berbicara dengan bebas mengenai Kristus? Jelaskan jawaban Anda.
3. Apakah Anda merasa memiliki karunia-karunia untuk penginjilan? Mudahkah untuk membawa jiwa-jiwa kepada Kristus?
4. Apakah Anda mempunyai karunia mengajar? Pernahkah Anda memakai karunia tsb. untuk membawa seseorang kepada Kristus?

5. Apakah masyarakat yang di antaranya Anda melayani mempunyai sebuah agenda rohani untuk Anda? Apakah mereka juga ingin berdakwah kepada Anda mengenai agama mereka? Apa saja hal-hal yang terdapat dalam agenda mereka?
6. Bagaimana caranya Anda akan beralih dari agenda mereka kepada agenda Anda?
7. Apakah Anda merasa mudah untuk berkhotbah/mengajar? Apakah Anda memerlukan lebih banyak pengalaman di bidang ini? Bagaimana saja cara-caranya untuk Anda mendapatkan pengalaman tsb.?
8. Dapatkah team Anda mengatur waktu supaya Anda mendapatkan kesempatan mempraktikkan mengajar satu sama lain dengan memakai seperangkat pelajaran?
9. Sudahkah Anda menemukan kerangka-kerangka pengajaran atau bahan pelajaran yang baik? Dapatkah Anda menyebutkan tiga atau empat macam bahan pengajaran yang dapat Anda pakai untuk mengajar orang-orang yang sedang mencari Tuhan?
10. Dapatkah Anda menyebutkan cara-cara tertentu bentuk P.I. yang bersifat konfrontatif yang mungkin akan bermanfaat untuk pelayanan Anda? Misalnya, Perdebatan. Bagaimana caranya memakai metode-metode tsb.?
11. Dapatkah Anda menyebutkan metode-metode proklamasi yang dapat dipakai dalam pelayanan Anda? Apakah ada beberapa cara yang baik untuk menyampaikan berita itu kepada sejumlah besar orang?
12. Apakah yang menghalangi Anda untuk memakai metode-metode tsb.? Rasa takut, keterbatasan biaya atau perkara-perkara yang lain?
13. Adakah waktu-waktu tertentu dalam pelayanan Anda di mana kehidupan Anda sendirilah yang harus menjadi sarana penginjilan Anda yang terutama?
14. Menurut Anda, bagaimanakah gambaran yang dimiliki orang-orang mengenai diri Anda? Adakah kemungkinan bahwa mereka tetap salah mengerti mengenai kehidupan Anda?
15. Jabarkan pola situasi penginjilan yang disebutkan berikut ini, dan buatlah klasifikasi/ penggolongan mengenai gaya P.I. yang dipergunakan. Yohanes 3:1-21; Yohanes 4:3-30; Kisah 3:1-26, Kisah 8:26-39; Kisah 17:1-33; 1 Tesalonika 1:5-10.
16. Bentuk-bentuk P.I. manakah yang harus Anda usahakan untuk memperbaikinya?